

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Lingkungan Hidup (Ekoteologi)

Pembahasan mengenai ekologi dan teologi atau yang biasa disebutkan dengan istilah ekoteologi adalah hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga perlunya elaborasi yang mendalam akan hal tersebut. Ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* (rumah atau tempat hidup) dan *logos* (ilmu). Secara harafiah ekologi merupakan ilmu yang mempelajari organisme dalam tempat hidupnya atau dengan kata lain mempelajari hubungan timbal-balik antara organisme dengan lingkungannya. Ekologi hanya bersifat eksploratif dengan tidak melakukan percobaan, jadi hanya mempelajari apa yang ada dan apa yang terjadi di alam. Pada saat ini dengan berbagai keperluan dan kepentingan, ekologi berkembang sebagai ilmu yang tidak hanya mempelajari apa yang ada dan apa yang terjadi di alam.¹⁴ Ekologi berkembang menjadi ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi ekosistem (alam), sehingga dapat menganalisis dan memberi jawaban terhadap berbagai kejadian alam.

Dalam kurun waktu lima puluh tahun terakhir persoalan ekologi menjadi isu yang hangat diperbincangkan. Hal ini bukan tanpa sebab namun sebagai respons terhadap krisis ekologi yang secara nyata terjadi diberbagai belahan dunia

¹⁴ http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Handout%20Ekologi_0.pdf diakses pada 14 Januari 2022

seperti yang telah penulis paparkan di bagian sebelumnya. Tak terkecuali komunitas agama-agama, tidak luput dari perbincangan tersebut. Dari perspektif teologi Kristen hal inilah yang disebutkan oleh para teolog dengan istilah ekoteologi, yakni upaya untuk mempertemukan antara teologi dengan lingkungan hidup, termasuk berbagai krisis yang terjadi di dalamnya. Yohanes Krismatyo Susanta dengan mengutip pendapat dari Emanuel Gerrit Singgih mengatakan bahwa kerusakan ekologis adalah salah satu cara dari beberapa konteks berteologi yang perlu diperhatikan.¹⁵

Ekoteologi adalah bagian dari ilmu teologi yang mulai berkembang tahun 1970-an, akibat reaksi dari munculnya tuduhan terhadap kekristenan sebagai pendorong krisis ekologi.¹⁶ Tuduhan tersebut bersumber dari Lynn White seorang spesialis di bidang teknologi menengah yang merumuskan gagasannya yang menganggap bahwa kekristenan membantu berkembangnya pandangan bahwa manusia mengatasi ciptaan yang lain dan bahwa manusia berhak menguasainya.¹⁷ Hal ini bersumber dari penafsiran yang keliru terhadap narasi penciptaan dalam Kejadian 1:27, yang menafsirkan secara harafiah kata “menaklukkan” dalam semangat exploitative.¹⁸

¹⁵ Binsar Jonathan dkk, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 164.

¹⁶ Tahan M. Cambah dan Meitha Sartika, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 210.

¹⁷ Celie Deane- Drummond, *Teologi & Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 20.

¹⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisisu, 2021), 79.

B.F Drewes dan Julianus Mojau mengategorikan ekoteologi sebagai ilmu yang secara khusus memperhatikan kondisi lingkungan dunia sebagai ciptaan Allah yang sedang terancam hancur akibat ulah manusia. Ilmu ini berusaha memengaruhi secara positif sikap manusia terhadap lingkungannya.¹⁹ Ekoteologi bertujuan untuk menjelaskan wacana teologis yang menyoroti rumah tangga dari seluruh ciptaan Allah terutama sebagai suatu sistem yang paling terkait. Ekoteologi muncul sebagai respons atas adanya krisis lingkungan yang serius dan mengancam kehidupan manusia di bumi. Jelaslah bahwa ekoteologi merupakan ekspresi dari teologi kontekstual yang muncul dalam kesadaran krisis ekologi pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21.²⁰

Arne Naess menegaskan bahwa krisis lingkungan hidup yang terjadi dewasa ini, dapat diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang (*worldview*) dan perilaku manusia terhadap alam.²¹ Sehingga menurut Sonny Keraf diperlukan etika dan moralitas untuk mengatasinya.²² Dalam kehidupan masyarakat setempat di nusantara, budaya atau kearifan lokal merupakan sumber *worldview* mutlak dan sangat menentukan pola pikirnya,²³ maka dari itu Integrasi dari nilai

¹⁹ Tahan M. Cambah dan Meitha Sartika, *Teologi-Teologi Kontemporer*, 211

²⁰ Ibid.

²¹ Citra Nurkamilah, *ETIKA LINGKUNGAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN ALAM PADA MASYARAKAT KAMPUNG NAGA*, (Malang: Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya 2, 2018), 136-148.

²² M.Yasir Said & Yati Nurhayati, *PARADIGMA FILSAFAT ETIKA LINGKUNGAN DALAM MENENTUKAN ARAH POLITIK HUKUM LINGKUNGAN*, Al'Adl, Volume XII Nomor 1, Januari 2020, 39-60.

²³ Ahriyani, "Analisis Perubahan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba" (Skripsi: Makassar, 2017), 26.

budaya setempat tentu akan sangat membantu masyarakat dalam mewujudkan karakter yang cinta lingkungan hidup, seperti yang tertuang dalam tulisan ini.

B. Ekoteologi Menurut Para Ahli

1. Yusak B. Setyawan

Menurut Yusak B Setyawan, terjadinya krisis ekologi bukan hanya menunjukkan krisis lingkungan hidup, namun lebih dari pada itu bahwa kehidupan manusia diperhadapkan dengan ancaman kelangsungan makhluk hidup secara keseluruhan. Setyawan menegaskan bahwa pandangan ekoteologi terkait hubungan antara manusia dengan alam dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian besar yaitu *utilitarian anthropocentrism*, *nature centered approach*, dan *anthropocentrism of responsibility*.²⁴

a. *Utilitarian Anthropocentrism*

Dalam *utilitarian anthropocentrism* manusia ditempatkan sebagai pusat dari ciptaan dan mempunyai hak serta tanggung jawab untuk menguasai serta mendominasi ciptaan jika manusia adalah pusat ciptaan-ciptaan lain bersifat lebih rendah dalam relasi hirarkisnya dibanding dengan manusia dan yang sering disebut sebagai benda. Hal ini juga didukung dengan penafsiran yang bersifat antroposentris terhadap perintah Tuhan dalam Kejadian 1:28 yang dimaknai untuk berkuasa atau mengatasi ciptaan lainnya. Sehingga pembahasan

²⁴ Yoahes Krismantio Susanta, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 165.

mengenai teologi dan lingkungan hidup sangat didominasi oleh manusia. Pandangan ini terutama terkait dengan paham atau doktrin mengenai penciptaan, perjanjian, dan penebusan/keselamatan.

Dari segi doktrin penciptaan, banyak teolog terlalu menekankan keunggulan dan dominasi manusia atas ciptaan lain sesuai teks Kejadian 1-2. Dari segi doktrin perjanjian, banyak teolog menafsirkannya sebagai bisnis antara Tuhan dengan manusia. Demikian juga doktrin penebusan/keselamatan yang hanya untuk manusia saja. Karena hanya manusia yang berdosa maka keselamatan tentulah hanya untuk manusia. Akibatnya alam semakin terdesak dan tereksplorasi dan menjadi rusak.

b. Nature Centered Approach

Pandangan kedua ialah *Nature Centered Approach*, yang menegaskan bahwa manusia bukanlah fokus dari penciptaan, melainkan salah satu dari ciptaan yang ada di bumi. Dalam proses penciptaan manusia memang diciptakan dengan prinsip *Imago Dei*, namun yang dimaksudkan dalam relasinya dengan ciptaan lainnya ialah mengusahakan kesejahteraan bagi semua makhluk. Oleh karena itu teologi penciptaan yang bersifat antroposentris harusnya ditinggalkan. Sebaliknya, teologi yang harusnya dikembangkan adalah teologi yang bersifat *nature centered approach* atau dengan kata lain ekosentris atau biosentris.

Dalam sebuah ekosistem alamlah yang menjadi pusat kehidupan, sebab alam tetap dapat bertahan tanpa adanya manusia namun sebaliknya manusia tidak ada hidup tanpa adanya alam. Hal ini bukan untuk menunjukkan pemisahan antara kedua hal tersebut namun ingin memberikan pemahaman yang komprehensif akan relasi yang seharusnya terbangun antara manusia dengan alam sekitar. Sehingga krisis lingkungan yang terjadi sebenarnya mencerminkan krisis kemanusiaan.

c. *Anthropocentrism of Responsibility*

Dalam pemahaman ini, manusia diberikan sebuah legitimasi sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Implikasi dari natur penciptaan dengan prinsip *Imago Dei* membuat manusia hendaknya bertanggung jawab atas kelangsungan hidup Bersama antara semua ciptaan. Pandangan ini mengakui bahwa manusia mempunyai peran dan kedudukan yang khusus di alam semesta. Namun pemahaman ini perlu ditafsirkan dengan bijak agar tidak terjebak pada egosentrisme dan superioritas.

Frasa "*responsibility*" ditambahkan untuk menegaskan bahwa keistimewaan manusia ada pada poin tanggung jawab yang harusnya digunakan secara bijak sebagai makhluk yang berakal budi untuk bisa mengusahakan harmonisasi kehidupan Bersama ciptaan yang lain. Sebagai makhluk etis tentunya dapat mengetahui hal-hal apa saja yang hendak dilakukan untuk merayakan kehidupan bersama. Hal ini

diharapkan dapat merubah cara pandang setiap orang untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang entitas sejati sebagai makhluk yang bertanggung jawab.

C. Gustavo Gutierrez dan Leonardo Boff

Dalam kesadaran akan pentingnya hubungan manusia dengan alam, berbagai ahli mencoba mengaitkan persoalan krisis ekologi dengan berbagai perspektif lain guna memberikan legitimasi akan urgensi dari krisis ekologi yang harus segera ditindak lanjuti. Gustavo adalah tokoh yang mempelopori dialog antara krisis ekologi dan teologi pembebasan. Pemikiran ini adalah pendekatan yang dilakukan dengan menyamakan bahwa seperti manusia yang teraniaya, demikian pula alam teraniaya. Perhatiannya ditujukan pada keadilan dan pembebasan terhadap seluruh ciptaan, seperti yang diperjuangkan oleh teologi pembebasan.²⁵

Berbagai kasus yang berkaitan dengan ekologi menjadi cerminan bahwa manusia justru tampil sebagai penjajah bagi ciptaan lain. Sebuah pertanyaan yang perlu direnungkan bahwa apakah yang tidak kita ambil dari alam? atautkah alam kurang memenuhi kebutuhan manusia sehingga terus mengeruk alam dengan cara eksploitasi? Perilaku inilah yang menunjukkan bahwa alam sedang teraniaya, dan dibutuhkan pembebasan atas aniaya tersebut.

²⁵ Jan S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 212.

Ekoteologi juga tidak terpisah dari keadilan sosial yang dipelopori oleh Leonardo Boff. Prinsip keadilan, justice menjadi dasar berpijak dalam memandang ekologi. Menurut Charles kaitan antara ekologi dan keadilan sangatlah penting sebab penghargaan terhadap kesatuan alam harus dipikirkan dalam rangka keadilan sosial.²⁶ Berbicara mengenai keadilan sosial tentu sangat erat kaitannya dengan kebijakan politik dan ekonomi. Keadilan yang diperjuangkan atas manusia akan sia-sia jika tidak diusahakan pula dengan keadilan bagi alam semesta. Sehingga arah pembangunan nasional harus dikerjakan dalam bingkai pemikiran yang juga mempertimbangkan aspek ekologis.

Namun realita yang terjadi, variabel ekologi tidak mendapat perhatian yang serius, terkadang alam hanya dijadikan sebagai instrumen untuk mendukung kemakmuran bagi manusia. Alam dipandang hanya sebagai pelengkap hidup manusia. Padahal sejatinya manusia tidak dapat hidup tanpa alam, namun sebaliknya alam tetap dapat bertahan pada eksistensinya tanpa manusia di dalamnya. Maka dari itu alam sejatinya dijadikan sebagai "*sahabat*" bagi manusia, sehingga timbul rasa saling menghargai dan membutuhkan satu sama lain untuk bisa menciptakan sebuah polarisasi kehidupan yang harmonis.

D. Celia Deane Drummond

Celia Deane Drummod adalah teolog ekologi dari Britania Raya, menurutnya krisis ekologi terjadi karena pengaruh modernitas. Perubahan-

²⁶ Ibid, 212.

perubahan yang terjadi dalam dunia pertanian, berdampak hebat pada alam sekitar. Individualisme dan konsumerisme menyebabkan orang tidak puas mengeksploitasi alam di sekitarnya saja, melainkan meluas ke bagian-bagian dunia lain, menyebabkan munculnya imperialisme militer dan akhirnya imperialisme ekologi yang meluas ke seluruh dunia.

Ekoteologi bertujuan untuk menjelaskan wacana teologis yang menyoroti rumah tangga dari seluruh ciptaan Allah terutama sebagai suatu sistem yang paling terkait. Ekoteologi muncul sebagai respons atas adanya krisis lingkungan yang serius dan mengancam kehidupan manusia di bumi. Jelaslah bahwa ekoteologi merupakan ekspresi dari teologi kontekstual yang muncul dalam kesadaran krisis ekologi pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21.²⁷

Menurut Drummond ekoteologi adalah bagian dari ilmu etika sosial Kristen. Ilmu ini mendalami pengertian Kristen tentang alam semesta dan penciptaan, khususnya tanggung jawab orang Kristen terhadap lingkungan hidup dan seringkali disebut juga teologi lingkungan hidup. Usaha serius harus dilakukan atas studi ekologi. Hal ini ditujukan agar manusia, khususnya orang Kristen, menyadari bahwa dampak krisis ekologi dapat mengakibatkan penderitaan dan ancaman bagi manusia secara global. Jika alam rusak, bukan hanya pihak yang merusak alam yang merasakan akibatnya. Mereka yang berada di sekitar lingkungan alam yang rusak pun pasti akan merasakan imbasnya.

²⁷ Celia Deane Drummond, *Teologi dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 34.

E. Ekoteologi dan Pemahaman Alkitabiah

1. Perspektif Perjanjian Lama

Narasi penciptaan dalam kitab Kejadian merupakan rujukan untuk menyikapi pelbagai isu-isu kontemporer yang berkembang dalam masyarakat. Berbagai penyakit sosial, pernikahan atau perceraian serta persoalan yang kita bahas sekarang ini menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dari esensi yang terdapat di dalamnya. Narasi penciptaan dalam kitab Kejadian tentu harus dipahami secara komprehensif agar orang Kristen mendapat keutuhan pemahaman. Frasa “Allah melihat bahwa semuanya itu baik” (bnd. Kej 1) memberikan legitimasi absolut bahwa semua ciptaan mencerminkan wajah Allah, bukan hanya pada manusia (bnd. Maz. 104). Sehingga harus dipahami bahwa puncak penciptaan Allah bukanlah pada manusia tetapi seluruh karya tangan Allah yakni manusia, tumbuhan dan hewan serta organisme lain yang ada di bumi. Untuk bisa sampai pada kesadaran tersebut dibutuhkan *spiritualitas keragaman hayati*, yaitu spiritualitas yang memungkinkan manusia dan ciptaan Allah yang lain selalu saling merayakan kehidupan untuk memuliakan Penciptanya.

Seorang teolog Indonesia yang mengusung dan melakukan penafsiran ulang dalam rangka kepentingan ekologi adalah Martin Harun. Ia menyatakan bahwa Kejadian 1:28, harus ditafsirkan ulang, tidak sebatas tuduhan yang memelopori lahirnya tindakan eksploitasi. Ia menunjukkan penafsiran yang lebih positif telah dilakukan oleh beberapa teolog yang menafsirkan kata

“taklukkanlah” dan “berkuasalah” sebagai “menjejak-jejak” dan “menginjak-injak seperti dalam Yoel 4:13 dalam konteks memeras anggur.²⁸

Penafsiran tersebut sangat memperhatikan konteks budaya Timur Tengah, kata “taklukkanlah” dan “berkuasalah” mendapatkan pemaknaan yang baru yakni seperti seorang raja atau gembala yang bertanggungjawab penuh terhadap rakyat dan kawanan dombanya, dan juga kata “menaklukkan” mendapat pemaknaan baru “mengelola tanah”²⁹ bagaikan penggarap yang bertanggung jawab terhadap tuan atas tanah tersebut. Reinterpretasi teks tersebut dapat menolong orang Kristen untuk peduli terhadap persoalan ekologi yang terus-menerus berlangsung. Bahwa sejatinya, keanekaragaman hayati dan hewani juga memiliki harkat dan martabat layaknya manusia sebab semuanya merupakan ciptaan Allah.³⁰ Kehadiran mereka bukan saja sebatas memenuhi kebutuhan manusia tetapi untuk membangun sebuah sinergitas di alam semesta agar terciptanya siklus kehidupan yang ekologis dan humanis.

2. Perspektif Perjanjian Baru

Narasi penciptaan yang telah dibahas sebelumnya telah menegaskan tentang urgensi dari status homiostatik bumi yang harus terus dijaga agar semua makhluk dapat merayakan kehidupan, baik manusia, hewan dan tumbuhan. Maka dari itu diperlukan sebuah kesadaran yang tidak hanya bersifat humanis

²⁸ Ibid, 210.

²⁹ Ibid, 211.

³⁰ Paul Cakra, “Beriman Secara Autentik: Memahami Allah Di Tengah Bencana Pandemi Covid-19” SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Volume 1, No 1, Juni 2020; (8).

namun juga ekologis. Dalam kesadaran akan hal tersebut gereja menggaungkan akan pentingnya spiritualitas keragaman hayati,³¹ bahwa keselamatan tidak berhenti pada manusia saja tetapi karya keselamatan di dalam Yesus Kristus merupakan keselamatan untuk semua makhluk (bnd.RM 8) Reinkarnasi Allah dalam rupa Manusia melalui Yesus Kristus (bdn. Yoh 1) merupakan puncak dari usaha Allah untuk menyelamatkan segala ciptaannya, sebab pengorbanan Kristus di Kayu salib bersifat menebus segala sesuatu termasuk alam sekitar beserta isinya.

Penulis perikop Surat Kolose 1 juga menegaskan bahwa Sang Putra telah ikut mengambil bagian di dalam karya Bapa menyelamatkan semua ciptaan.³² Menurutny, Bapa telah memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi maupun di surga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus (Kol.1:20). Penulis perikop tersebut yakin bahwa keselamatan dunia terjadi dalam bentuk pendamaian dan bahwa hal ini terjadi melalui darah Tuhan Yesus yang tersalib.

Menurut penulis perikop surat Ibrani 1 pun, Sang Putra telah ikut mengambil bagian di dalam karya Bapa menyelamatkan segala sesuatu. Menurutny, Sang Putra telah mengadakan penyucian dosa “lalu” duduk disebelah kanan yang Mahabesar, di tempat yang tinggi, jauh lebih tinggi

³¹ Demianus Ice, Verdianus Guselaw, Sirayandris J. Botara, Trisan Wangka, Jerizal Petrus, Ferry Kabarey dan Julianus Mojau, *Panduan Pelayanan Gereja di Tengah Wabah Corona*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 37.

³² Al. Purwa Hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 15.

daripada malaikat-malaikat” (Ibr. 1:3-4). Penulis perikop tersebut yakin bahwa Sang Putra mengambil bagian terendah menjadi seorang manusia untuk ikut menyatakan keselamatan dan penebusan bagi semua ciptaan.

F. Penciptaan Dalam Konsep *Aluk Todolo*

Studi tentang filosofi *to sangserekan* dalam konteks budaya Toraja akan mengerucut pada kisah penciptaan dalam kepercayaan *aluk todolo*, hal ini dikarenakan filosofi *to sangserekan* lahir dari konsep mitologi dan kosmologi orang Toraja. Berdasarkan literasi yang ada, terdapat beberapa versi tentang penciptaan itu sendiri. Salah satu versi tersebut tertulis dalam litani *Passomba Tedong* yang dilantunkan pada saat upacara *merok/mangrara banua* atau syukuran atas selesainya pembangunan rumah Tongkonan.

Dalam sejarahnya pewartaan Injil di Toraja diawali dengan hadirnya seorang misionaris yang diutus oleh *Gereformeerde Zendingsbond (GZB)* pada tanggal 10 November 1913 bernama A.A van der Loosdrecht. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam tugas pekabaran Injil tersebut ialah kendala bahasa, sehingga Zending melihat bahwa kebutuhan untuk penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa setempat menjadi sangat penting untuk segera dilakukan. Untuk itu diutuskanlah Dr. H. van der Veen ke Toraja, beliau mempelajari secara mendalam bahasa Toraja serta makna yang terdapat dalam berbagai karya sastra Toraja termasuk di dalamnya litani *Passomba Tedong* versi Kesu'.³³

³³ Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas, Komunikasi Injil di Wilayah Tana Toraja 1913-1942* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 120.

Yohanis Krismantio Susanta dengan mengutip hasil penelitian oleh Hetty Nooy-Palm memperlihatkan bahwa secara ringkas terdapat 8 konten dari Passomba Tedong yakni:

1. *The settling out of the universe: first descending of heaven and earth in two, followed by a tripartite division of heaven earth and underworld. the division of day and night.*
2. *The genesis of the more important gods: those most prominent are Gaantikembong god of heaven. Pong Banggai Rante, God of the earth; Pong Tulakpadang, god of the underworld; Pong Lalondong, God of the realm of the dead; Indo' Belo Tumbang, the Protectress of medicine; and Puang Matua The uppergod.*
3. *The creation of the first human and the two significant sacrificially animals the Buffalo and the chicken all of whom emerge from the ashes of Puang Matua's bellows. Important plants also originated such as cotton, the three-eared rice, and the ancestor of boiled rice. The gold dust is of importance for hunting.*
4. *The creation of iron the raw material for agricultural tools and weapons.*
5. *The construction of the first house and of the first rice field.*
6. *The origin of class divisions.*
7. *The institution of the main rituals.*
8. *The introduction of rules concerning sacrificial animals.³⁴*

³⁴ Yohanis Krismantio Susanta, *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 175.

Dalam litani tersebut dikisahkan bahwa pada mulanya, *Puang Matua* menciptakan langit dan bumi serta isinya. Hal tersebut berawal dari pernikahan antara langit dan bumi, yang kemudian melahirkan tiga anak yang sekaligus menjadi penguasa pada ketiga bagian tersebut, dunia bawah, dunia tengah dan dunia atas. Ketiganya secara bersama-sama membuat laut, matahari, bulan dan bintang serta mengatur tempat dan peredarannya.³⁵

Dalam konsep kosmologi dan mitologi budaya Toraja, diyakini bahwa bahan untuk menciptakan makhluk hidup ialah emas yang ditempa oleh *Puang Matua* atas kerjasama dengan *Arrangdibatu* dalam sebuah puputan kembar yang disebut *Sauan sibarrung*. Dari penciptaan tersebut muncullah delapan makhluk, yakni:

1. *Datu Laukku'*, nama lainnya adalah *Datu Baine (ratu)*, nenek moyang manusia.
Hanya nenek moyang manusia inilah yang mempunyai bentuk insani.
2. *Allo Tiranda*, nenek pohon ipuh (racun),
3. *Laungku*, ayah kapas,
4. *Pong Pirik-pirik*, ayah hujan,
5. *Menturini*, nenek moyang ayam,
6. *Manturini*, nenek moyang kerbau,
7. *Riako'*, ayah besi,
8. *Takkebuku*, nenek moyang padi. 36

³⁵ Ibid.

³⁶ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 13

Gagasan tersebut menurut Jhon Liku Ada' menampilkan nilai luhur budaya Toraja tentang kesatuan, yang bermula dari sebuah perkawinan. Nilai tersebut terkristalisasi dalam sistem kekeluargaan atau kekerabatan yang berpusat pada Tongkonan.³⁷ Proses penciptaan tidak berhenti pada kedelapan unsur yang telah disebutkan diatas, dalam penjelasannya Theodorus Kobong melanjutkan bahwa "debu dari bilangan lengkap ini (delapan) dihamburkan oleh Puang Matua ke lembang yang laindai. Setelah lewat jumlah malam yang lengkap, tumbulah bermacam pohon dan tanaman. Maka menikahlah dan bersatulah nenek moyang kita, *Datulaukku'* dengan *Bonggalangi'na* di pepohonan (besi).³⁸ Alam semesta dan bahkan eksistensi dewa/i berasal dari perkawinan langit dan bumi, menegaskan bahwa tidak hanya langit, melainkan bumi juga adalah suci, tetapi bukan yang ilahi.

Dalam menjalankan kehidupan di dunia, *Puang Matua* menciptakan manusia bersama *Aluk* yaitu agama beserta segala bentuk ritus upacaranya dan *Pemali*, yaitu larangan-larangan. Keadaan harmonis terus berlanjut ketika semua makhluk hidup dalam keteraturan berdasarkan *Aluk sola Pemali*. Hubungan Manusia dan *Puang Matua* bahkan sangat intim, digambarkan dengan kisah *Eran di Langi'* yang secara harafiah dapat diartikan dengan "tangga ke langit" sebagai akses manusia untuk berkomunikasi dengan *Puang Matua*.³⁹ Jika diproyeksikan

³⁷ Jhon Liku Ada', *Aluk To Dolo Menantikan To Manurun* (Yogyakarta: Gunung Sopai dan Batu Silambi' Publishing, 2014), 78.

³⁸ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 14.

³⁹ Yohanes Krismantio Susanta, *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal*, 176

dalam konteks kekristenan maka hal ini akan bermuara pada narasi penciptaan dalam kitab Kejadian. Suasana taman eden ketika Adam dan Hawa belum jatuh ke dalam dosa, hubungan yang sangat intim terjalin antara Tuhan dan Manusia. (Band Kej.1-2) Sehingga benarlah apa yang dikatakan oleh Septemy Lakawa bahwa kisah penciptaan menjadi mata rantai perjumpaan antara kekristenan dengan budaya Toraja, karena keduanya menempatkan kisah penciptaan menjadi sentral.⁴⁰

Dalam teologi kontekstual model sintesis, dialog antara teologi (yang bersumber dari kitab suci) dan budaya sangat dimungkinkan yaitu dengan menggali nilai-nilai positif dari kedua konteks yang ada (Alkitab dan kebudayaan) untuk membangun pemahaman ekoteologi kontekstual yang membebaskan.⁴¹ Sebutan lain dari model ini ialah "dialketis" karena kedua konteks memiliki keistimewaan masing-masing dan menjadikannya sebagai jalan tengah dalam menjembatani pemahaman teologi kontekstual yang dimaksudkan.

Dalam pemaparan sebelumnya telah jelas digambarkan bahwa paham antroposentrisme tidak dikenal dalam falsafah religious asli Toraja. Manusia Toraja tidak memandang dirinya sebagai pusat penciptaan namun mengambil posisi yang sama dengan ciptaan yang lain. Kendatipun dalam praksisnya manusia diberi hak istimewa untuk mengatur alam sekitar, hal ini pun tetap dijalankan dalam bingkai religiositas yang menghormati alam sekitar beserta

⁴⁰ Ibid, 173.

⁴¹ Ibid, 177.

isinya termasuk matahari, bulan dan bintang yang justru dilihat dalam relasi persaudaraan atau yang disebutkan dengan istilah *sangserekan*. Dengan demikian *Aluk Todolo* telah melampaui agama primitive lain yang memandang benda-benda alam sebagai dewa. *Aluk Todolo* mengimani bahwa seisi alam semesta adalah ciptaan, tetapi semuanya diciptakan dalam keadaan bersaudara atau *sangserekan*.

G. Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal Budaya Toraja

Endin Muhajin menyatakan bahwa, Pendidikan karakter adalah dua kata yang mempunyai makna berbeda. Pendidikan adalah proses pendewasaan untuk memanusiakan manusia melalui proses pembelajaran, sedangkan karakter adalah identitas diri (jati diri) yang melekat pada sosok masyarakat bangsa dan negara, yang mempunyai sifat terbuka untuk menghadapi perubahan.⁴² Sehingga jika keduanya dihubungkan maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses yang memungkinkan peserta didik untuk mengalami perubahan perilaku hidup menjadi lebih baik.

Pendidikan karakter bergerak dari *knowing* menuju *doing* atau *acting*. *William Kilpatrick* menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Mengacu pada pemikiran tersebut maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam

⁴² Endin Mujahidin, *Seminar Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bogor, STAI Al Hidayah Bogor, Maret 2012), 35.

penyelenggaraannya.⁴³ Kontinuitas pendidikan karakter perlu dirancang sedemikian rupa, agar tidak menjadi sebuah asumsi belaka tetapi lebih konkrit dalam bentuk tindakan nyata, bahkan mewajah menjadi sebuah gaya hidup yang terus dikembangkan oleh peserta didik itu sendiri.

Secara historis-genealogis, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman, Foerster. Ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter menurut Foerster, yakni:

1. *Pertama*, keteraturan interior dengan setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
2. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
3. *Ketiga*, seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal tersebut dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh atau desakan dari pihak lain.
4. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

⁴³ Muhammad Priyatna, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, Edukasi Islami (Jurnal Pendidikan Agama Islam: Bogor, 2016)*, 12.

Karakter itulah yang menentukan betook seorang pribadi dalam segala tindakannya.⁴⁴

Menurut Rusworth Kidder dalam *How Good People Make Tough Choices*, beliau menyampaikan tujuh kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter, yaitu *seven E's* antara lain sebagai berikut: Pemberdayaan (*Empowered*), efektif (*Effective*), komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai (*Extended into the community*), integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran (*Embedded*), melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial (*Engaged*), harus ada koherensi antara cara berfikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu siswa menerapkannya secara benar (*Epistemological*), evaluasi (*Evaluative*).⁴⁵

Pendidikan karakter mengambil peran yang sangat strategis dalam proses tumbuh kembang anak. Hal ini merupakan amanat dari Undang-Undang Sisdiknas Pasal 3 yang menegaskan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa." Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu: untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

⁴⁴ Nana S.Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

⁴⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2019), 129.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.⁴⁶ Pendidikan karakter bukanlah sebuah mata pelajaran yang baru, namun terinternalisasi ke dalam semua aspek pengajaran kepada peserta didik. Hal ini tentu bersumber dari nilai-nilai yang berkembang dalam konteks kehidupan masyarakat setempat. Dengan kata lain pendidikan karakter merupakan penguatan karakter peserta didik yang bersumber dari kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat setempat.⁴⁷

Konsep tersebut merupakan representasi dari revolusi mental yang hendak dicapai melalui dunia pendidikan khususnya di Indonesia yang terus menerus dibaharui sejalan dengan dinamika perubahan zaman. Namun jauh sebelum gagasan ini dikembangkan dalam dunia pendidikan formal, secara lokal masyarakat Toraja telah mempunyai konsep pendidikan karakter yang berbasis pada *Tongkonan*.⁴⁸ Dalam konsep tradisional Toraja, sebuah rumah tidak hanya memiliki dimensi fungsional sebagai tempat hunian, tetapi juga sekaligus melalui unsur-unsur bentuk tertentu menampilkan pandangan kosmologis dan filosofis yang mendalam. Lebih jauh lagi rumah dianggap sebagai simbol dari jagad raya/kosmos, hal tersebut ditampilkan pada zona vertikal maupun horizontal dari

⁴⁶ Muhadjir Efendy, *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 21.

⁴⁷ Yanni Paembonan, *Pendidikan Karakter Usia Dini Berbasis Karapasan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 155.

⁴⁸ Tongkonan adalah sebuah rumah tradisional orang Toraja dengan bentuk atap menyerupai perahu yang mewakili simbol persekutuan di dalam sebuah rumpun keluarga. Tongkonan berdiri karena adanya status genealogi atau kekerabatan yang menjadi pusat kehidupan manusia Toraja. Setiap ritus dalam *Aluk Rambu Solo'* dan *Aluk Rambu Tuka'* dilaksanakan di Tongkonan, sebab Tongkonan merepresentasi ibu yang telah tiada. Di depan sebuah Tongkonan berdiri sebuah *Alang* atau lumbung padi yang merepresentasi ayah.

sebuah rumah. Tongkonan merupakan tatanan simbol eksistensi keluarga penghuni dan sebagai tempat atau pusat berkumpulnya rumpun keluarga dengan istilah *Sangkapunan ao' sangrapu tallang*. Ukuran-ukuran dan perbandingannya, jenis perlambangan, jenis ragam ukiran, dan bentuk-bentuk tertentu pada sebuah Tongkonan mencerminkan status sosial penghuninya dalam komunitas sosial setempat.⁴⁹

Nilai kearifan lokal yang terkristalisasi dalam subjek Tongkonan ialah *Karapasan* (harmoni). Dalam khazanah budaya Toraja *Karapasan* dipahami sebagai kesejahteraan dan ketenteraman persekutuan secara menyeluruh, yaitu persekutuan berdasarkan hubungan darah, persekutuan dengan sesama manusia, persekutuan dengan para leluhur, persekutuan dengan para dewa, dan dengan seluruh ciptaan. *Karapasan* dalam praktiknya terwujud dalam kehidupan persekutuan *Tongkonan* dan *Pa'tondokan* (masyarakat luas).⁵⁰ Gambaran ini sejalan dengan nilai-nilai kekristenan yang terdapat dalam Alkitab, seperti bagaimana pemazmur menegaskan bahwa hendaknya segala yang bernafas terus memuji Tuhan (Band Maz.150) dan penulis kitab Kejadian yang menyoroti peranan manusia dalam eksistensinya dalam kehidupan bersesama untuk merawat dan melestarikan alam sekitar (Band Kej. 1:28).

⁴⁹ Abdul Aziz Said, *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional* (Yogyakarta: OMBAK, 2004), 1.

⁵⁰ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 177.

Karapasan yang dimaksudkan dapat terwujud dengan adanya kesadaran yang bersifat integral. Dengan mayoritas warga Toraja beragama Kristen tentu hal tersebut dapat digaungkan secara menyeluruh. Jika setiap pribadi menyadari eksistensinya dalam bingkai *To Sangserekan*, maka diharapkan kesadaran yang bersifat eko-teologis tersebut akan terwujud dan secara otomatis dapat membentuk *karapasan* atau harmoni kehidupan bersesama antar semua makhluk.

H. Strategi Pendidikan Karakter

Dalam ruang lingkup Lembaga pendidikan seperti sekolah, strategi pelaksanaan pendidikan karakter merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasikan dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Brooks dan Goole dalam Elmubarak, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu; prinsip, proses dan praktiknya.⁵¹ Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam praktik nyata.

Kemendiknas, menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 93.

(acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.⁵² Sebagai langkah menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa, ada tiga tahapan strategi yang harus dilakukan. Hal ini diperlukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebijakan (moral), tiga tahapan atau komponen tersebut diantaranya:⁵³

1. Metode Dialog

Metode dialog ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak-pihak yang terkait dalam hal ini guru dan murid. Sebab, dalam prosesnya pendidikan dialog mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

2. Metode Cerita

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, cerita sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, sebagai metode

⁵² Muhabbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 57.

⁵³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Pustaka Belajar, 2015), 88.

pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam cerita-cerita tersebut terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak.

3. Metode Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik baik di sekolah maupun di Lembaga informal lainnya, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok guru atau pendidiknya. hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada fase-fase itu siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang buruk pun mereka tiru.